

STUDI KASUS PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI KONSEP DIRI NEGATIF DI SMA SANTO FRANSISKUS ASISI

Magdalena Tena, Busri Endang, Sri Lestari

Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Untan Pontianak

Email : magdalenatena23@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan membantu mengatasi kasus peserta didik yang memiliki konsep diri negatif dikelas XI IPS3 SMA Santo Fransiskus Asisi. Subjek kasus penelitian ini berjumlah dua orang. Metode penelitian adalah deskriptif dengan bentuk penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data meggunakan wawancara, observasi, dan kunjungan rumah. Alat pengumpul data pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Hasil dari penelitian subjek kasus I tidak banyak bicara dikelas, tidak mengikuti kegiatan sekolah, senang mengerjakan kegiatan sendiri, tidak percaya diri dan susah menyampaikan pendapat. Faktor penyebab selalu diejek oleh teman sekelas karena berbadan gemuk, tidak bisa menyebutkan huruf "R", dan tidak bisa mengungkapkan perasaannya. Karakteristik subjek kasus II pendiam dikelas, tidak mengikuti kegiatan sekolah, cepat menyerah, tidak percaya diri dan susah menyampaikan pendapat. Faktor penyebab tidak memahami dirinya secara keseluruhan sehingga subyek kasus minder dengan keadaannya, dan menganggap teman sekelas tidak menyukainya. Bantuan untuk subjek kasus I dan II yaitu rasional emotif terapi, dan konseling behavioral.

Kata Kunci : Studi Kasus, Peserta Didik, Konsep Diri Negatif

Abstract: This study aims to help solve the case of learners who have negative self-concepts in class XI IPS3 SMA Santo Fransiskus Asisi. Subjects cases this research were two people. The research method is descriptive form of a case study. The technique of collecting data using interviews, observation, and home visits. Data collector interview guidelines and observation guidelines. The results of the study subjects many cases I do not talk in class, do not follow school activities, like to do activities alone, insecure and troubled expression. Factors that cause always teased by classmates because of body fat, not to mention the letter "R", and can not express his feelings. Characteristics II taciturn case subjects in class, do not follow school activities, quickly surrendered, insecure and troubled expression. Factors causing not understand him as a whole so that the subject of the case inferior to the situation, and considers classmates did not like it. Help for case subjects I and II are rational emotive therapy, and behavioral counseling.

Keywords: Case Studies, Students, Negative Self Concept

Sejak kecil setiap individu dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungan dengan orang-orang, terutama yang dekat dengan individu itu sendiri, maupun yang didapatkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan individu tersebut. Menurut Kadir (2015:8) “keluarga mempunyai fungsi yang sangat signifikan karena merupakan lingkungan pertama dan utama di mana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan tertua, artinya di sinilah proses pendidikan anak dimulai.” Sejarah hidup setiap individu di masa yang lalu dapat berpengaruh terhadap bagaimana individu itu menilai dan memahami tentang diri lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan yang sebenarnya. Kemampuan mengenal dan memahami diri sendiri inilah yang di sebut dengan konsep diri. Mahmud (2012:365), konsep diri terdiri dari tiga unsur yaitu “*perceived self* (bagaimana seseorang atau orang lain melihat tentang dirinya), *real self* (bagaimana kenyataan tentang dirinya), *ideal self* (apa yang dicita-citakan tentang dirinya).” Anak yang dibesarkan dengan tidak diberi kehangatan, penerimaan, cinta, dan kasih sayang, sangat memungkinkan untuk anak tersebut ketika ia dewasa akan akan tumbuh dengan rasa ragu-ragu mengenai kepantasannya untuk dicinta dan diterima sehingga anak akan memiliki konsep diri yang negatif terhadap dirinya. Menurut Desmita (2012:164), “orang yang memiliki konsep diri negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya.” Semakin jelek atau negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil. *Self-concept can be defined as “a person’s sense of self shaped through interaction with the environment and other people”* Shavelson, Hubner, and Stanton (Srivastava, 2014:36). Sedangkan Rahmat (Nurhadi, 2013:3), menyatakan bahwa “Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki.”

Konsep diri yang negatif mendorong individu untuk membuat perbandingan yang keliru atau negatif terhadap dirinya dengan orang-orang yang beada disekitarnya. Menurut Hutagalung (Lestarini, 2015:11-12) terdapat sejumlah karakteristik orang yang mempunyai konsep diri negatif, yaitu: 1. Sangat peka dan sangat sulit menerima kritik dari orang lain, 2. Mengalami kesulitan berbicara dengan orang lain, 3. Sulit mengakui kesalahan, 4. Kurang mampu mengungkapkan perasaan dengan cara yang wajar. Senang mendapatkan pujian, setiap pujian adalah lebih baik daripada tidak ada sama sekali, 5. Cenderung menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu dan tidak ada minat pada persaingan. Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2013:103-104) mengemukakan ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, yakni: 1. Peka pada kritik, 2. Responsif terhadap pujian. Ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian, 3. Bersikap hiperkritis terhadap orang lain. Ia selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain, 4. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan. Karena itulah ia bereaksi pada

orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan, 5. Bersikap pesimis terhadap kompetensi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Konsep diri lebih banyak ditentukan oleh faktor lingkungan sekitar, seperti keluarga, pergaulan, dan pendidikan di masa kecil. Harus diingat pula, konsep diri ini tidak bersifat permanen. Desmita (2012:172) menyatakan bahwa: “Anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru atau negatif, seperti perilaku orang tua yang suka memukul, mengabaikan, kurang memberi kasih sayang, melecehkan, menghina, tidak berlaku adil, dan seterusnya, ditambah dengan lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini adalah karena anak cenderung menilai dirinya berdasarkan apa yang ia alami dan dapatkan dari lingkungannya”. Sedangkan Thalib (Lestarini, 2015:16) menyebutkan “faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri mencakup keadaan fisik dan penilaian orang lain mengenai fisik individu; faktor keluarga termasuk pengasuhan orang tua, pengalaman perilaku kekerasan, sikap saudara, dan status sosial ekonomi; dan faktor lingkungan sekolah.”

Pelayanan bimbingan dan konseling ini sebagai bagian dari upaya pendidikan, pada satuan pendidikan merupakan usaha membantu peserta didik dalam rangka pengembangan potensi mereka secara optimal sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Sukardi (2008:36) menyatakan bahwa: “Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya”. Selanjutnya menurut Waligito (2010:7), konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Individu atau peserta didik yang dibimbing, merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Menurut Yusuf & Nurihsan (2011:14), bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.

Model konseling yang digunakan untuk menangani masalah peserta didik yang memiliki konsep diri negatif adalah model konseling Rasional Emotif Terapi, dikembangkan oleh Albert Ellis semenjak pertengahan tahun 1950-an. Kurnanto (2013:67), menyatakan RET didasari asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi rasional (berpikir langsung) dan juga irasional (berpikir berliku-liku). Sedangkan pandangan rasional emotif terapi menurut Komalasari, Dkk (2011:202) menyatakan bahwa: “Rasional emotif memandang manusia sebagai individu yang didominasi oleh sistem berpikir dan sistem perasaan yang berkaitan dalam sistem psikis individu.” Konseling rasional emotif ini bertujuan membantu klien membebaskan dirinya dari cara berpikir atau ide-idenya yang tidak logis dan menggantikannya dengan cara yang logis. Model Konseling Behavioral, tokoh

utamanya adalah Wolpe. Suyadi (2009:88), menyatakan teori behavior berpandangan bahwa setiap manusia tidak ada yang sama, karena masing-masing mempunyai pengalaman yang berbeda. Komalasari, Dkk (2011:152) menyatakan bahwa: "Tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru dan manusia di pandang memiliki potensi untuk berprilaku baik atau buruk, tepat atau salah serta manusia mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain". model konseling behavioral digunakan untuk mengubah tingkah laku yang tidak baik menjadi baik.

METODE

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan. Sugiyono (2012:2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggambarkan data sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Sejalan dengan Sukmadinata (2012:72), "penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekreasi manusia." Penelitian ini dilakukan secara mendalam menggunakan berbagai metode untuk mencari faktor-faktor timbulnya masalah yang dialami oleh peserta didik, maka bentuk penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Wingkel dan Hastuti (2013:311), menyatakan studi kasus dalam rangka pelayanan bimbingan merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seorang siswa secara lengkap dan mendalam, dengan tujuan memahami individualitas siswa dengan lebih baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya.

Penentuan subjek kasus dalam penelitian ini didasarkan pendalam karakteristik sebagai berikut: 1. Subjek kasus adalah peserta didik yang terdaftar di kelas XI IPS 3 SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak, 2. Subjek kasus berdasarkan rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling berjumlah dua orang yang memiliki masalah dalam hubungan sosial dengan teman-teman di sekolah, 3. Subjek kasus adalah peserta didik yang memiliki konsep diri negatif, cenderung menarik diri dari teman-teman sekelas, tidak percaya diri dengan kemampuannya, tidak mampu menyampaikan pendapat dengan baik, dan minder saat berteman karena keadaan dirinya. Penelitian ini dilakukan untuk membantu menemukan jalan keluar yang tepat dalam mengatasi masalah bagi peserta didik yang memiliki konsep diri negatif sehingga kedepannya menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki konsep diri positif. Berdasarkan karakteristik peserta didik yang memiliki konsep diri negatif di atas, maka jumlah subjek kasus yang akan diteliti hanya dua orang. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu penelitian berpusat pada objek tertentu dalam memperoleh data yang lengkap dan jelas, dalam hal ini faktor yang menyebabkan peserta didik yang memiliki konsep diri negatif di SMA Santo

Fransiskus Asisi Pontianak, kemudian menemukan cara yang tepat untuk membantu menangani peserta didik tersebut.

Dalam proses penelitian diperlukan teknik pengumpul data yang objektif dan dapat mengungkap masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik komunikasi langsung yaitu wawancara dengan subyek kasus, guru BK, guru mata pelajaran, teman sekelas, dan orang tua subyek kasus. Selanjutnya menggunakan teknik observasi, dan melakukan kunjungan rumah. Setelah data diperoleh dengan alat pengumpul data, data tersebut akan diolah dan dianalisis. Muhidin dan Abdurahman (2009:52) menyatakan bahwa: Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini menurut Hikmawati (2010:28-32), ada beberapa tahapan dalam pengolahan dan analisis data yang merujuk dari langkah-langkah bimbingan dan konseling yaitu: 1. Langkah identifikasi. 2. Langkah Diagnosis. 3. Langkah Prognosis. 4. Langkah Treatmen. 5. Langkah evaluasi dan Follow-up.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Subjek Kasus I

A. Identifikasi Masalah

1) Identitas subyek kasus

Nama inisial	:	A
TTL	:	Pontianak, 27 April 2000
Anak ke	:	2 dari 3 bersaudara
Agama	:	Khatolik
Jenis kelamin	:	Laki-laki
Hobby	:	Main gitar dan mendengar musik
Cita-cita	:	Pengusaha
Berat badan	:	68 kg
Tinggi badan	:	156 cm
Alamat rumah	:	Jl. Teluk Selamat, Pontianak Utara
Kelas	:	XI IPS 3

2) Identitas kedua orang tua

a) Ayah

Nama inisial	:	S
TTL	:	Pontianak, 3 Juni 1976
Alamat rumah	:	Jl. Teluk Selamat, Pontianak Utara
Agama	:	Khatolik
Pekerjaan	:	Swasta

b) Ibu

Nama inisial	:	M
TTL	:	Pontianak, 6 Agustus 1978

Alamat rumah : Jl. Teluk Selamat, Pontianak Utara
 Agama : Khatolik
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga

3) Latar belakang keluarga

Subyek kasus merupakan anak 2 dari tiga bersaudara kakak subyek kasus mengenyam pendidikan diperguruan tinggi Negeri di Pontianak sedangkan adik subyek kasus TK yang tidak jauh dari rumah. Keluarga subyek kasus kurang menjalin komunikasi, anggota keluarga yang sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Ayah subyek kasus bekerja sebagai pegawai swasta sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga, subyek kasus termasuk dari keluarga mampu, ini dilihat dari keadaan rumahnya yang cukup bagus. Subyek kasus memiliki kebiasaan belajar dalam kamar. Ibunya tidak memantau langsung subyek kasus saat belajar, subyek kasus selalu mengerja pekerjaan rumah dan subyek kasus termasuk anak rajin.

4) Hubungan subyek kasus dengan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, hubungan komunikasi subyek kasus dengan keluarganya kurang baik, subyek kasus "A" sangat sensitif jika berhubungan dengan bentuk tubuhnya dan cara bicaranya. Kebiasaan subyek kasus dirumah adalah membawa cemilan masuk kamar dan memamkannya saat nonton TV. Subyek kasus termasuk anak yang pendiam dan jarang bicara kecuali ada orang yang mengajaknya bicara. Subyek kasus tidak pernah menceritakan masalah yang di rasakannya.

5) Hubungan subyek kasus dengan guru

Berdasarkan keterangan yang saya dapatkan, subyek kasus ini tidak pernah melawan guru apalagi menantang guru. Subyek kasus "A" hormat, baik, dan sopan dengan guru-guru subyek "A" juga merupakan salah satu peserta didik yang penurut.

6) Keadaan belajar

Subyek kasus selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, subyek kasus jika di bandingkan dengan kawan-kawannya yang lain subyek kasus merupakan peserta didik yang pendiam dan tidak banyak bicara baik dalam belajar maupun dalam bergaul dengan teman-temannya. Subyek kasus juga kurang bisa mengemukakan pendapatnya saat mengikuti pembelajaran di sekolah. Jika diajukan pertanyaan padanya subyek kasus menjawab walaupun masih ada kesalahan. Oleh teman sekelasnya subyek kasus diakui jarang berbicara subyek kasus juga dikenal sebagai anak yang tidak cerewet, dan apa adanya.

7) Kegiatan subjek kasus dirumah

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tuanya, kegiatan yang biasa lakukan subyek kasus "A" dirumah adalah setelah bangun tidur sarapan setelah itu membantu ibunya mengemas rumah karena ibunya harus mengurus adiknya. Subyek kasus "A" masuk sekolahnya siang subyek kasus juga biasanya membantu mengantar adiknya sekolah. Setelah itu subyek

kasus mandi dan makan siang selesai makan subyek kasus segera bersiap-siap untuk pergi ke sekolah. Subyek kasus belajar saat malam hari, dari pukul 07.00 sampai 08.30 jika ada pekerjaan sekolah subyek kasus selalu meyelesaikan tugasnya, setelah selesai subyek kasus menonton TV hingga jam 09.30 dan tidur.

8) Informasi dari sumber lain

Wawancara dengan guru BK, wawancara dengan guru mata pelajaran, wawancara dengan teman sekelas subyek kasus, dan wawancara dengan orang tua subyek kasus.

B. Diagnosis

Diagnosis merupakan langkah untuk mencari faktor-faktor yang menjadi penyebab dari masalah yang sedang dihadapi oleh subyek kasus. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh dari hasil identifikasi, maka disimpulkan bahwa yang menjadi penyebab subyek kasus memiliki konsep diri yang negatif disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Subyek kasus selalu diejek oleh Dedi teman sekelasnya karena berbadan gemuk dan cara bicaranya yang tidak bisa mengatakan huruf “R”.
- 2) Subyek kasus merasa tidak bisa mengungkapkan perasaan yang dirasakannya tehadap temannya karena ejekan tentang kekurangan yang pada dirinya sehingga subyek kasus menarik diri dari pegaulan dengan semua teman-temannya.

C. Prognosis

Setelah mengetahui faktor-faktor penyebab berdasarkan hasil diagnosis diatas maka untuk mengatasi masalah yang dialami oleh subyek kasus I maka pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan model konseling Terapi Rasional Emotif untuk mengubah pemikiran peserta didik yang irasional menjadi rasional dan Behavioral untuk memperbaiki tingkah laku subyek kasus yang salah. Teknik yang digunakan adalah teknik didaktik, latihan asertif/ketegasan, pengondisian operan dengan metode penguatan positif, dan teknik pemberian tugas.

D. Treatment

Pada tahap ini dilaksanakan alternatif bantuan sebagaimana dirumuskan dalam prognosis, maka dalam treatment akan diambil tindakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama pembimbing menggunakan pendekatan RET dengan teknik didaktik untuk mengarahkan subyek kasus dan mengubah pemikirannya yang irasional menjadi rasional terhadap dirinya. Seperti diberi petanyaan bagaimana tidak yang selama ini subyek kasus lakukan untuk menyelesaikan masalahnya dan bagaimana hasilnya sudah mendapat hasil yang diinginkan dijawabnya “....belum, karena saya masih tetap mendengar mereka mengejek seperti biasanya”. Dari situ subyek kasus dapat berpikir bahwa

pemikiran dan tindakannya selama ini salah. Pembimbing menunjukkan dampak dari pemikiran subyek kasus sehingga dapat berpikir untuk menyelesaikan masalahnya dengan menghadapi masalah tersebut. Subyek kasus juga ditunjukkan manfaat dari mengembangkan cara berpikir positif terutama terhadap diri sendiri. Kedua pembimbing menggunakan pendekatan behavioral untuk memperbaiki tingkah laku subyek kasus dalam pergaulannya dengan mengajak subyek kasus untuk bermain peran.

Pertama subyek kasus memainkan peran sebagai salah satu teman yang suka mengejeknya, untuk memberi contoh kepada pembimbing, sementara pembimbing mencontohkan cara berpikir dan cara bertindak yang seharunya subyek kasus lakukan untuk menghadapi temannya tersebut. Kemudian pembimbing dan subyek kasus bertukar peran dan subyek kasus menjadi dirinya sendiri untuk mencoba tingkah laku baru yang diperlihatkan oleh pembimbing dan pembimbing memainkan peran sebagai salah satu teman yang suka mengejeknya. Selanjutnya ketiga pembimbing memberi motivasi dan semangat kepada subyek kasus bahwa dia memiliki kemampuan untuk memberi sikap yang santai dan tegas ketika mendengar dan menghadapi ejeknya yang sering dilontarkan salah satu temannya dikelas terhadap dirinya. Terakhir pembimbing juga memberi tugas kepada subyek kasus untuk selalu bersikap santai dan tegas ketika menghadapi ejekan dari orang yang berada disekitarnya, terutama terhadap salah satu teman sekelasnya yang selalu mengejeknya dan tidak menghindar dari teman sekelas maupu orang yang berada disekitarnya dan berpikir yang positif.

E. Evaluasi

Pada tahap ini peneliti ingin melihat sejauh mana keberhasilan bantuan yang diberikan terhadap subyek kasus, maka peneliti melakukan evaluasi terhadap perilaku subyek kasus. Berdasarkan hasil evaluasi dengan guru BK, subyek kasus sudah ada perubahan terutama dalam menghadapi teman sekelasnya subyek kasus terlihat lebih santai dengan temannya. Sedangkan menurut guru mata pelajaran subyek kasus sudah banyak mengalami perubahan terutama keaktifannya dikelas, saat mengikuti pelajaran bisa mencoba menyanggah atau memberi pertanyaan saat merasa tidak memahami materi yang disampaikan. Sedangkan menurut teman sekelas subyek kasus, Subyek kasus sudah bisa telihat santai untuk bergabung dalam diskusi kelompok dan subyek kasus sudah bisa mengatakan apa yang dirasakannya. Berdasarkan hasil evaluasi dengan subyek kasus I sendiri, ternyata subyek kasus merasa banyak mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud yaitu subyek kasus sudah tidak terlalu menanggapi ejekan dari temannya, subyek kasus juga sudah tidak merasa tegang jika diberi kemempatan tampil didepan kelas dan subyek kasus sudah mulai mampu untuk menjalin hubungan dengan teman-teman disekolah.

F. Tindak lanjut

Dari hasil evaluasi untuk diperoleh hasil yang optimal, maka dilakukan tindakan yaitu bekerjasama dengan masing-masing pihak yang terkait dengan individu, gunakan mempertahankan perubahan yang sudah subyek kasus dapatkan yaitu: Subyek kasus akan tetap mempertahankan perubahan yang sudah ada, dan kedepannya subyek kasus akan selalu menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman sekelasnya. Selalu berpikir positif dan tegas menaganggapi pendapat orang terhadap dirinya dan berusaha memperbaiki diri serta fokus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya seperti menyalurkan hobby. Untuk meningkatkan kepercayaan dirinya subyek kasus juga berjanji untuk rajin berolahraga dan mengatur pola dan jumlah makannya.

2. Subjek Kasus I

A. Identifikasi Masalah

1) Identitas subyek kasus

Nama inisial	:	C
TTL	:	Pontianak, 10 Juni 2000
Anak ke	:	4 dari 5 bersaudara
Agama	:	Khatolik
Jenis kelamin	:	Laki-laki
Hobby	:	Main volly
Cita-cita	:	Menjadi guru
Berat badan	:	45 kg
Tinggi badan	:	157 cm
Alamat rumah	:	JL. 28 Oktober komplek siantan permai No 15
Kelas	:	XI IPS 3

2) Identitas kedua orang tua

a) Ayah

Nama inisial	:	H
TTL	:	Balai semandang, 3 Januari 1967
Alamat rumah	:	Balai semandang, Simpang hulu, Ketapang.
Agama	:	Khatolik
Pekerjaan	:	Petani

b) Ibu

Nama inisial	:	A
TTL	:	Setarah, 5 November 1971
Alamat rumah	:	Balai semandang, Simpang hulu, Ketapang.
Agama	:	Khatolik
Pekerjaan	:	Petani

3) Latar belakang keluarga

Subyek kasus merupakan anak 4 dari 5 bersaudara, kakak pertama subyek kasus sudah menikah, sedangkan kakak kedua dan ketiga subyek kasus sedang mengenyam pendidikan pada salah satu perguruan tinggi

Swasta di Pontianak dan sambil berkerja paruh waktu untuk membayar uang semeteran kuliah. Sedangkan adik kelima subyek kasus duduk di kelas VIII di SMP Negeri di kampung. Ayah dan ibu subyek kasus petani subyek kasus sekolah dan tinggal di kota bersama kedua kakaknya. Tempat tinggal subyek kasus terlihat sederhana, subyek kasus dan kedua kakaknya menempati rumah kerabat mereka. Di rumah subyek kasus jarang berkumpul bersama kedua kakaknya. Subyek kasus selalu berada di dalam kamarnya saat kedua kakaknya pulang rumah. Dikampung subyek kasus selalu mengikuti orang tuanya keladang atau kebun jika liburan sekolah.

4) Hubungan subyek kasus dengan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, hubungan subyek kasus dengan keluarganya baik. Subyek kasus dekat dengan kedua orang tuanya. Subyek kasus selalu melakukan apa yang dikatakan oleh kedua orang tuanya. Dalam keluarganya subyek kasus "C" kasus dikenal anak yang sopan, ramah dan penurut. Dikampung subyek kasus selalu mengikuti orang tuanya keladang atau kebun untuk mengisi liburan sekolahnya.

5) Hubungan subyek kasus dengan guru

Berdasarkan keterangan yang saya dapatkan, subyek kasus ini tidak pernah melawan guru apalagi menantang guru. Saat berada di sekolah subyek kasus, selalu menyapa guru jika ada yang melewati depannya. Subyek kasus "C" tidak bermasalah dengan guru-guru yang ada disekolah.

6) Keadaan belajar

Subyek kasus selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru walau nilainya tidak sama dengan murid yang rengking kelas, subyek kasus merupakan peserta didik yang tidak banyak bicara saat bergaul dengan teman-teman kelasnya oleh karena itu subyek kasus tidak memiliki teman dekat disekolah. Subyek kasus selalu mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir namun subyek kasus tidak pernah mengajukan pertanyaan saat sesi bertanya saat pembelajaran berlangsung. Oleh teman-temannya sekelas subyek kasus dikenal sebagai anak yang pendiam dan apa adanya. Subyek kasus "C" selalu menolak jika ada yang mengajaknya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah kecuali kegiatan itu diwajibkan oleh pihak sekolah. Subyek kasus juga selalu menolak jika teman sekelasnya mengajak ngupul diluar jam sekolah karena alasan tidak ada orang yang menjaga rumah.

7) Kegiatan subjek kasus dirumah

Berdasarkan hasil wawancara, aktivitas yang dilakukan subyek kasus "C" setiap hari di rumah sebelum berangkat kesekolah ialah membantu mengerjakan pekerjaan rumah seperti masak sayur, nyuci piring, nyapu rumah dan jika pakaianya sudah banyak subyek kasus mencucinya. Setelah itu jika ada PR subyek kasus megerjakan PR jika tidak ada subyek kasus membaca buku pelajaran untuk keesokan harinya sambil mengemas buku pelajaran yang akan dibawa kesekolah setelah selesai subyek kasus

beristirahat. Jam 11.30 subyek kasus makan setelah itu subyek kasus mandi untuk bersiap berangkat sekolah. Subyek kasus selalu berangkat awal karena subyek kasus ke sekolah menggunakan angkutan umum dan pulangnya subyek kasus berjalan kaki.

8) Informasi dari sumber lain

Wawancara dengan guru BK, wawancara dengan guru mata pelajaran, wawancara dengan teman sekelas subyek kasus, dan wawancara dengan orang tua subyek kasus.

B. Diagnosis

Diagnosis merupakan langkah untuk mencari faktor-faktor yang menjadi penyebab dari masalah yang sedang dihadapi oleh subyek kasus. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh dari hasil identifikasi, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penyebab subyek kasus memiliki konsep diri yang negatif disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Subyek kasus tidak memahami dirinya secara keseluruhan sehingga subyek kasus menderita dengan keadaannya.
- 2) Subyek kasus menganggap teman sekelasnya tidak menyukai dia sehingga tidak percaya diri karena dari keluarga kurang mampu dan menarik diri dari pesta dengan semua teman-temannya.

C. Prognosis

Setelah mengetahui faktor-faktor penyebab berdasarkan hasil diagnosis diatas maka untuk mengatasi masalah yang dialami oleh subyek kasus II pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan model konseling Terapi Rasional Emotif untuk mengubah pemikiran peserta didik yang irasional menjadi rasional dan Behavioral untuk memperbaiki tingkah laku subyek kasus yang salah. Teknik yang digunakan adalah teknik konfrontasi, teknik didaktik, pengondisian operan dengan metode penguatan positif, dan teknik pemberian tugas.

D. Treatment

Pada tahap ini dilaksanakan alternatif bantuan sebagaimana dirumuskan dalam prognosis, maka dalam treatment akan diambil tindakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama pembimbing menggunakan pendekatan RET dengan mengajak atau menantang subyek kasus mengemukakan perasaan, pendapat dan pandangannya terhadap dirinya. Saat subyek kasus ditanyakan soal mengapa menarik diri dari teman-temannya, subyek kasus menjawab bahwa dirinya malu karena berasal dari kampung, keluarga tidak mampu juga tidak bisa bergaya seperti teman-teman sekelasnya. Subyek kasus juga menyatakan bahwa dirinya tidak sepi dari teman-temannya. Setelah mengetahui pendapat dan pandangan subyek kasus terhadap dirinya kemudian pada pertemuan ini subyek kasus ditunjukkan bahwa pendapat dan pandangan

terhadap dirinya selama ini adalah pendapat dan pandangan yang tidak benar dan irasional. Setelah itu pembimbing meminta subyek kasus untuk merenungkan kembali cara pandangannya selama ini terhadap dirinya. Hal ini dilakukan supaya subyek kasus dapat menilai bagaimana cara pandang atau pikirannya yang selama ini terhadap dirinya memang salah dan harus segera diubah. Perubahan yang mulai tampak belum terlihat karena subyek kasus masih terlihat mengoreksi cara berpikirnya selama ini. Kedua pembimbing masih menggunakan pendekatan RET, pertemuan ini pembimbing mengarahkan subyek kasus untuk mengubah cara pandang atau pemikirannya yang irasional menjadi rasional. Subyek kasus diajak untuk melihat akibat yang dialaminya karena memiliki pikiran yang salah. Setelah mengetahui hasilnya subyek kasus dapat berpikir bahwa pemikiran terhadap dirinya selama ini sangat merugikannya sendiri sehingga subyek kasus dalam pertemuan inin sudah memiliki keinginan untuk mengubah cara pandangnya terhadap dirinya.

Subyek kasus dituntut untuk bersikap objektif pada dirinya sendiri dengan melihat talenta, bakat dan potensi dirinya dan ditunjukan manfaat dari dengan mengubah cara pandangnya terhadap diri dan teman sekelasnya. Selanjutnya yang ketiga pembimbing memberi motivasi dan semangat bahwa sangat penting untuk memandang diri dengan sudut pandang yang positif. Subyek kasus juga diberi keyakinan bahwa subyek kasus memiliki kemampuan dan potensi yang perlu dikembangkan dan bisa melebihi teman-temannya jika dikembangkan karena setiap orang memiliki kemampuan yang diberikan tuhan dan hal itu tidak memandang kaya dan miskin. Terakhir pembimbing memberikan tugas kepada subyek kasus untuk selalu menanamkan kata-kata positif yang dapat memacu semangat dan menjadi motivasi pada dirinya setiap memulai kegiatannya sehari-hari. Seperti “Aku pasti bisa!..., aku pasti berhasil!..., aku akan menguasainya!...”, dsb. Subyek kasus juga harus selalu mengasah atau mengembangkan bakatnya dengan cara menyalurkan hobby yang dimilikinya.

E. Evaluasi

Pada tahap ini peneliti ingin melihat sejauh mana keberhasilan bantuan yang diberikan terhadap subyek kasus, maka peneliti melakukan evaluasi terhadap perilaku subyek kasus yaitu: Berdasarkan hasil evaluasi dengan guru BK, subyek kasus sudah mengalami perubahan terutama dalam pergaulannya dikelas subyek kasus sekarang sudah terlihat santai dan lebih percaya diri tidak seperti dulu. Mencoba komunikasi atau berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya. Pada saat jam istirahat subyek kasus membaur. Berdasarkan hasil evaluasi dengan guru matapelajaran, subyek kasus dibandingkan dengan dulu subyek kasus mengalami perubahan terutama keaktifan dikelas. Sekarang subyek kasus mencoba memulai interaksi dengan teman-teman sekelanya. Saat diberi kesempatan tampil mengerjakan soal latihan subyek kasus tidak menolak. Subyek kasus sudah lebih berani menunjukan dirinya. Subyek kasus sudah terlihat lebih fokus saat mengikuti pembelajaran. Subyek kasus sudah

berubah, subyek kasus sekarang memulai interaksi dengan teman-teman baik yang sekelas maupun yang kelas lain, saat diajak mengikuti ekstra volly subyek langsung setuju. Saat pelajaran dikelas subyek kasus memilih untuk duduk paling depan. Berdasarkan hasil evaluasi dengan subyek kasus sendiri, subyek kasus merasa mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud yaitu subyek kasus sudah tidak merasa minder untuk berhadapan dengan teman sekelasnya karena berasal dari keluarga yang miskin dan sudah belajar untuk lebih mensyukuri apa yang ada pada dirinya. Sudah belajar untuk menghargai diri dengan mengembangkan hobby yang dimilikinya yaitu bermain volly.

F. Tindak lanjut

Dari hasil evaluasi untuk diperoleh hasil yang optimal, maka dilakukan tindakan yaitu bekerjasama dengan masing-masing pihak yang terkait dengan individu, gunakan mempertahankan perubahan yang sudah subyek kasusapatkan yaitu: Subyek kasus akan tetap mempertahankan perubahan yang sudah ada, dan kedepannya subyek kasus akan selalu menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman sekelasnya. Selalu menanamkan kata-kata positif yang dapat memacu semangat dan menjadi motivasi pada dirinya. Berusaha memperbaiki diri dan selalu menyalin hubungan yang baik dengan lingkungan disekitarnya. Belajar mensyukuri semua yang dimilikinya saat ini dan lebih menghargai dirinya. Belajar lebih giat dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan menyalurkan hobby yang dimilikinya yaitu bermain volly.

Pembahasan

Untuk subyek kasus I pertama-tama yang peneliti lakukan sehingga penelitian ini bisa berhasil yaitu menggunakan teknik didaktik dengan cara mengarahkan subyek kasus untuk mengubah pemikirannya yang irasional menjadi rasional terhadap dirinya. Seperti diberi petanyaan bagaimana tidak yang selama ini subyek kasus lakukan untuk menyelesaikan masalahnya dan bagaimana hasilnya sudah mendapat hasil yang diinginkan dijawabnya “....belum, karena saya masih tetap mendengar mereka mengejek seperti biasanya”. Dari situ subyek kasus dapat berpikir bahwa pemikiran dan tindakannya selama ini salah. karena selalu menyelesaikan masalahnya dengan menghindar dari orang yang biasa mengejeknya dan berpikir itu adalah cara yang sudah tepat supaya tidak mendapat ejekan. Pembimbing menunjukan dampak dari pemikirannya sehingga subyek kasus berpikir untuk menyelesaikan masalahnya saat ini adalah harus menghadapinya tidak menghindarnya. Dari sini terlihat bahwa subyek kasus sudah menyadari pemikirannya yang selama ini salah dan subyek kasus menyadari bahwa dirinya perlu untuk mengubah cara pandangnya selama ini. Subyek kasus juga ditunjukan manfaat dari mengembangkan cara berpikir positif terutama terhadap diri sendiri. Selanjutnya pembimbing menggunakan teknik latihan asertif/ ketegasan dari pendekatan behavioral untuk memperbaiki tingkah laku subyek kasus dalam pergaulannya dengan mengajak subyek kasus untuk bermain peran. Pertama subyek kasus memainkan peran sebagai salah satu teman yang suka mengejeknya,

untuk memberi contoh kepada pembimbing, sementara pembimbing mencontohkan cara berpikir dan cara bertindak yang seharunya subyek kasus lakukan untuk menghadapi temannya tersebut. Kemudian pembimbing dan subyek kasus bertukar peran dan subyek kasus menjadi dirinya sendiri untuk mencoba tingkah laku baru yang diperlihatkan oleh pembimbing dan pembimbing memainkan peran sebagai salah satu teman yang suka mengejeknya. Pembimbing memberi motivasi dan semangat kepada subyek kasus bahwa dia memiliki kemampuan untuk memberi sikap yang santai dan tegas ketika mendengar dan menghadapi ejeknya yang sering dilontarkan salah satu temannya dikelas terhadap dirinya. Subyek kasus juga diberi tahu bahwa guru BK siap untuk membantunya jika ada kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya sekarang. Terakhir pembimbing juga memberi tugas kepada subyek kasus untuk selalu bersikap santai dan tegas ketika menghadapi ejekan dari orang yang berada disekitarnya, terutama terhadap salah satu teman sekelasnya yang selalu mengejeknya dan tidak menghindar dari teman sekelas maupu orang yang berada disekitarnya dan berpikir yang positif.

Sedangkan untuk subyek kasus I pertama-tama yang peneliti lakukan sehingga penelitian ini bisa berhasil yaitu menggunakan teknik konfrontasi dengan menantang subyek kasus mengemukakan perasaan dan pandangannya terhadap dirinya selama ini. Subyek kasus kemudian menyampaikan pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan bahwa subyek kasus memang menganggap remeh keadaan dirinya sendiri. Seperti saat subyek kasus ditanyakan soal mengapa menarik diri dari teman-temannya, kemudian subyek kasus menjawab bahwa dirinya malu untuk berteman dengan teman-teman sekelas tidak mau berteman dengan dirinya karena berasal dari kampung dan keluarga yang tidak mampu dan tidak bisa bergaya seperti mereka karena dia tidak punya barang-barang seperti yang teman-temannya miliki. Subyek kasus juga menyatakan bahwa dalam belajar tidak selincah dan sepintar teman-teman sekelasnya. Setelah mengetahui pendapat dan pandangan subyek kasus terhadap dirinya kemudian pada pertemuan ini subyek kasus ditunjukan bahwa pendapat dan pandangan terhadap dirinya selama ini adalah pendapat dan pandangan yang tidak benar dan irasional. Setelah itu subyek kasus juga ditunjukan akibat yang dialaminya jika dia tetap mempertahankan pemikirannya yang keliru tersebut. Pemikiran yang selalu merasa malu dengan keadaan dirinya karena berasal dari kampung dan dari keluarga miskin yang tidak memiliki potensi atau kepintaran yang harus diasah akan membuatnya bertingkah dan berperilaku seperti orang yang tidak memiliki potensi dan kepintaran sama seperti yang dipikirkannya. Setelah itu pembimbing meminta subyek kasus untuk merenungkan kembali cara pandangannya selama ini terhadap dirinya. Hal ini dilakukan supaya subyek kasus dapat menilai bagaimana cara pandang atau pikirannya yang selama ini terhadap dirinya memang salah dan harus segera diubah. Perubahan yang mulai tampak belum terliah karena subyek kasus masih terlihat mengoreksi cara berpikirnya selama ini.

Kedua pembimbing masih menggunakan teknik didaktik dari pendekatan RET dengan mengajak subyek kasus untuk berdiskusi tentang pemikiran irasional terhadap dirinya. Pertemuan ini pembimbing mengarahkan subyek kasus untuk mengubah cara

pandang atau pemikirannya yang irasional menjadi rasional. Jika subyek kasus selalu mempertahankan pemikirannya yang negatif terhadap dirinya sendiri maka tidak akan mendapatkan apa yang diharapkannya oleh karena itu subyek kasus harus mengubah pemikirannya tersebut. Subyek kasus diajak untuk melihat akibat yang dialaminya karena memiliki pikiran yang salah terhadap dirinya. Setelah mengetahui hasilnya subyek kasus dapat berpikir bahwa pemikiran terhadap dirinya selama ini sangat merugikannya sendiri sehingga subyek kasus dalam pertemuan inin sudah memiliki keinginan untuk mengubah cara pandangnya terhadap dirinya. Subyek kasus juga dituntut untuk menghargai dan mensyukuri apapun yang dimilikinya saat ini. Subyek kasus juga dituntut untuk bersikap objektif pada dirinya sendiri dengan melihat talenta, bakat dan potensi dirinya dan selalu mencari cara dan kesempatan untuk mengembangkannya. Subyek kasus juga ditunjukan manfaat dari dengan mengubah cara pandangnya terhadap diri dan teman sekelasnya. Pembimbing memberi motivasi dan semangat bahwa sangat penting untuk memandang diri dengan sudut pandang yang positif. Subyek kasus juga diberi keyakinan bahwa subyek kasus memiliki kemampuan dan potensi yang perlu dikembangkan dan bisa melebihi teman-temannya jika dirinya mau menembangkanya karena setiap orang memiliki kemampuan yang telah diberikan tuhan dan hal itu tidak memandang kaya dan miskin. Selanjutnya pembimbing memberikan tugas kepada subyek kasus untuk selalu menanamkan kata-kata positif yang dapat memacu semangat dan menjadi motivasi pada dirinya setiap memulai kegiatannya sehari-hari. Seperti “Aku pasti bisa!..., aku pasti berhasil!..., aku akan menguasainya!...”, dsb.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kasus peserta didik yang memiliki konsep diri negatif ditemukan pada subyek kasus I dan II yang merupakan peserta didik kelas XI IPS3 SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak. Karakteristik dari subyek kasus I adalah pendiam dikelas, jika ditanya hanya menjawab seadanya saja seperti “Ya”, “Tidak”, “Tidak tau”, tidak mengikuti kegiatan disekolah, dan senang mengerjakan kegiatan sendiri, tidak percaya diri berhadapan dengan orang dan susah menyampaikan pendapat dalam kelompok. Faktor-faktor penyebab peserta didik ini memiliki konsep diri negatif adalah subyek kasus diejek oleh teman sekelasnya karena berbadan gemuk dan cara bicaranya. Subyek kasus tidak bisa mengungkapkan perasaannya pada temannya yang mengejek kekurangan dirinya sehingga menarik diri dari semua temannya. Bantuan yang diberikan kepada subyek kasus, dianalisis menggunakan enam langkah yaitu: identifikasi kasus, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi dan tindak lanjut. Serta menggunakan 4 teknik dari konseling rasional emotif terapi dan behavioral seperti teknik didaktik, latihan asertif/ketegasan, pengondisian operan dengan metode penguatan positif, dan teknik pemberian tugas.

Sedangkan karakteristik subyek kasus II adalah pendiam dikelas, tidak mengikuti kegiatan sekolah, mudah menyerah, minder karena dari keluarga tidak mampu, tidak

percaya diri berhadapan dengan orang dan susah menyampaikan pendapat dalam kelompok. Faktor-faktor penyebab peserta didik ini memiliki konsep diri negatif adalah subyek kasus tidak memahami dirinya secara keseluruhan sehingga subyek kasus minder dengan keadaannya. Subyek kasus keliru tentang teman-teman sekelasnya dan tidak percaya diri karena dari keluarga tidak mampu sehingga menarik diri dari pegaulan dengan semua teman-temannya. Bantuan yang diberikan kepada subyek kasus, dianalisis menggunakan enam langkah yaitu: identifikasi kasus, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi dan tindak lanjut. Serta 4 teknik dari model konseling rasional emotif terapi dan behavioral seperti teknik konfrontasi, teknik didaktik, pengondisionan operan dengan metode penguatan positif, dan teknik pemberian tugas.

Saran

Untuk mengatasi peserta didik yang memiliki konsep diri negatif, disarankan kerja sama yang intensif dalam membimbing dan memperhatikan perilaku subjek kasus di sekolah antara kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua subyek kasus, teman dekat subyek kasus, dan subyek kasus yaitu dengan cara: Guru bimbingan dan konseling hendaknya memberikan bimbingan sosial secara intensif agar peserta didik mampu bersosialisasi dengan baik sehingga terhindar dari konsep diri negatif. Guru mata pelajaran hendaknya membimbing subyek kasus dengan baik agar subyek kasus lebih paham akan tanggung jawabnya sebagai pelajar dan memiliki kepribadian yang berani bersaing. Orang tua subyek kasus hendaknya dengan sabar dalam membimbing dan selalu mendukung perkembangan kepercayaan diri subyek kasus. Teman sekelas subyek kasus hendaknya membantu subyek kasus dalam bersosialisasi di sekolah dengan cara mendekatkan diri dengan subyek kasus dan tidak membeda-bedakan berteman. Subyek kasus hendaknya berusaha memperbaiki diri dalam bersosialisasi dengan teman dan belajar memahami diri secara baik agar tidak memiliki konsep diri negatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hikmawati, Fenti. (2010). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lestarini, Rizky. (2015). *Hubungan Konsep Diri Siswa Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Se-Kecamatan Pakualaman Yogyakarta*. (Online), (<http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/13198/99/1359>), diakses 12 Januari 2016).
- Kadir, Abdul. (2015). *Rahasia Tipe-Tipe Kepribadian Anak*. Yogyakarta: DIVA Pres (Anggota IKAPI).
- Komalasari, Gantina, dkk. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.

- Kurnanto, M. Edi. (2013). *Konseling Kelompok*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Mahmud. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muhidin, Sambas, Ali, dan Abdurahman, Maman. (2009). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurhadi, Rizka Amalia. (2013). *Hubungan Antara Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja di Islamic Boarding School SMPIT Daarul Hikmah Bontang*. (Online)(<http://jurnalonline.um.ac.id/dataartikelartikel414300B084505FC29313C4AF351EFDE.pdf>, diakses 12 Januari 2016).
- Rakhmat, Jalaluddin. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Srivastava, Dr Rekha. (2014). *Relationship Between Self-Concept And Self-Esteem In Adolescents*. (Online). (journalijar.com/uploads/733_IJAR-2560.pdf, diakses 4 Mei 2016).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2009). *Buku Pegangan Bimbingan Konseling Untuk Paud*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Walgitto, Bimo. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Winkel dan Hastuti Sri. (2013). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf Syamsu, Nurihsan Juntika. (2005-2010). *Landasan Bimbingan Dan Konseling*: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.